

Islamisasi dan Arkeologi Islam di Susupu Jailolo

Muhammad Fadhly^{1*}, Jamain Warwefubun²

^{1*} IAIN Ternate, Indonesia, yamin.anjany@yahoo.com

² IAIN Ternate, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3188>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses islamisasi dan arkeologi Islam di Susupu Jailolo Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang bertumpu pada empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan menggunakan pendekatan arkeologi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa islamisasi di Susupu dilakukan oleh pedagang Arab dan Kesultanan Ternate. Sedangkan jejak arkeologi Islam yang ditemukan adalah masjid diantaranya masjid di Saroang dan Masjid Raya An-Nur, juga ditemukan makam yaitu Kubu Gila, Kubu Podo, dan Kalem Abdul Jalil.

Kata Kunci: Islamisasi, Arkeologi Islam, Susupu

Abstract

This study aims to determine the process of islamization and Islamic archeology in Susupu Jailolo West Halmahera Regency, North Maluku Province. The research method used is historical method that relies on four steps namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography using the archeological approach. In this study it was found that the Islamization in Susupu was carried out by Arab traders and the Sultanate of Ternate. Whereas the trail Islamic archeology found was a mosque including a mosque in Saroang and Masjid Raya An-Nur, also found the graves of Kubu Gila, Kubu Podo, and Kalem Abdul Jalil.

Keywords: Islamization, Islamic Archeology, Susupu

Pendahuluan

Islam telah menjadi kajian yang menarik minat banyak kalangan. Studi keislaman pun semakin berkembang. Islam tidak lagi dipahami hanya dalam pengertian historis dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks. Studi Islam atau studi keislaman (*Islamic Studies*) merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas Islam, baik sebagai ajaran, kelembagaan, sejarah maupun kehidupan umatnya (Fahrudin, 2014; Mujtaba, 2015; Rokhzi, 2015). Dimaklumi bahwa Islam sebagai agama dan sistem ajaran telah menjalani proses akulturasi, transmisi dari generasi ke generasi dalam rentang waktu yang panjang dan dalam ruang budaya yang beragam (Fauzan, 2017). Proses ini melibatkan banyak orang mulai dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat, ustaz, dan intelektual Muslim. Secara kelembagaan, proses tersebut berawal dari keluarga,

masyarakat, masjid, madrasah, pesantren, surau, hingga perguruan tinggi.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai transformatif (perubahan), ajaran Islam mampu memberikan berbagai solusi dalam kehidupan bermasyarakat. Sejak kehadirannya di Mekkah dan Madinah, telah terjadi arus perubahan yang baik dari aspek teologi/ketuhanan. Tidak hanya itu, peninggalan budaya Islam yang diwariskan para sahabat telah menjadi khazanah bagi budaya Islam. Proses-proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang (Azra, 2013; Hamzah, Sewang, & Syukur, 2017).

Pada periode ini para pedagang dan mubalig Muslim membentuk komunitas-komunitas Islam. Mereka memperkenalkan Islam yang mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara sesama, sementara ajaran Hindu-Jawa menekankan perbedaan derajat manusia. Ajaran Islam ini sangat menarik perhatian penduduk setempat. Karena itu, Islam tersebar di kepulauan Indonesia terhitung cepat, meski dengan damai (Yatim, 2002).

Sejarah masuknya Islam ke suatu daerah adalah peristiwa yang penting bagi daerah tersebut. Karena peristiwa ini dapat mempengaruhi budaya dan alam pemikiran masyarakatnya (Hamzah et al., 2017). Islam telah menyebar di seluruh nusantara termasuk Maluku.

Islam masuk di Maluku melalui jalur perdagangan di abad ke-15. Alasan kenapa Islam masuk lewat jalur perdagangan, karena pada awal abad ke-15 Maluku Sohor sebagai kepulauan rempah-rempah yang menjadi sasaran pada pedagang asing untuk mendapatkan cengkeh dan buah pala. Pedagang-pedagang itu diantaranya dari Asia-Arab, Gujarat, Cina, dan pedagang-pedagang Jawa serat Melayu yang telah memeluk agama Islam (Handoko, 2013b; Sofyan, 2016). Dalam literatur lain, Islam datang ke Maluku pada abad ke-14 (Thalib, 2012), abad ke-7 dan 11 (Handoko, 2009).

Gerak islamisasi dan perkembangannya, merupakan salah satu entitas penting perkembangan sejarah dan peradaban masyarakat di wilayah Kepulauan Maluku. Dalam historiografi Islam di wilayah Kepulauan Maluku, eksistensi Islam yang paling kuat dianggap berpusat di wilayah-wilayah empat kerajaan besar yaitu Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Di daerah lainnya di bagian selatan Kepulauan Maluku atau yang saat ini termasuk dalam wilayah administratif provinsi Maluku, penting untuk ditelusuri kembali bagaimana proses penyebaran dan pengaruh kekuasaan Islam berlangsung, mengingat daerah ini dianggap sebagai daerah perluasan kekuasaan dan penyebaran Islam (Handoko, 2009).

Dalam berbagai literatur sejarah Maluku, kita akan banyak menemukan informasi menyangkut agenda islamisasi, yang terus tumbuh dan semakin mapan dengan berdirinya kerajaa-kerajaan Islam di wilayah Maluku Utara. Meskipun dalam porsi yang

lebih kecil, kita juga perlu memperoleh dan menemukan catatan sejarah tentang kegiatan penyebaran agama Islam ke wilayah-wilayah lainnya. Tapi sangat sedikit, bahkan mungkin belum ada, tulisan yang secara khusus memberikan informasi perihal keagamaan Islam berlangsung di wilayah-wilayah penyebarannya. Kita belum dapat memastikan bagaimana Islam berlangsung di wilayah penyebarannya, mengingat catatan sejarah yang ada, hampir-hampir tak menyentuk wilayah lain di luar empat kerajaan besar Islam di Maluku Utara.

Kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Maluku bagian selatan, budaya masyarakat dengan corak Islam cukup berkembang, namun perkembangannya menjadi daerah Kesultanan seperti halnya di wilayah Maluku Utara tidak terwujud dan ketika pada masa hegemoni kolonial kerajaan-kerajaan ini mengalami kemunduran dan kalah dalam peperangan dan politik. Oleh karena itu, penelitian arkeologi Islam penting dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan Islam berlangsung assosiasinya (Handoko, 2012; Ricklefs, 2008).

Fakta bahwa wilayah-wilayah sekarang dengan ruang geografis dan sosial yang kecil, namun turut menopang tumbuh dan berkembangnya eksistensi Islam di wilayah Maluku. Dengan fakta yang akan dipaparkan dalam penelitian, kita tidak hanya tahu bahwa berbicara tentang Islam di wilayah Kepulauan Maluku, bahkan mungkin di seluruh tanah Nusantara ini, kita tidak mungkin hanya cukup berbicara tentang wilayah-wilayah yang besar, namun wilayah-wilayah yang kecil di seberang lautan juga menjadi fakta penting. Justru dari sini kita menjadi paham, bahwa Islam bukanlah agama dan budaya yang hanya berkembang di daera-daerah atau pusat-pusat peradaban, pusat-pusat kota, pusat-pusat pemerintahan, tetapi juga daerah-daerah terpencil, daerah seberang, daerah pinggiran, dari pesisir hingga pedalaman (Handoko, 2009).

Sebagaimana studi-studi sebelumnya, telah dilakukan penelitian tentang Islam di Maluku, diantaranya Handoko (2012) tentang arkeologi Islam di Maluku, islamisasi di Kerajaan Hoamoal (Handoko, 2014), Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku (Ririmasse, 2006), Dinamika Budaya Islam di Maluku (Handoko, 2009), Ekspansi

Kekuasaan Islam Kesultanan Ternate (Handoko, 2017), Perniagaan dan Islamisasi di Wilayah Maluku (Handoko, 2013b), Arkeologi Kawasan Tapal Batas: Koneksitas Kepulauan Maluku dan Papua (Ririmasse, 2017), Perkembangan Islam di Maluku (Handoko, 2013a), dan penelitian lainnya. Yang membedakan penelitian ini adalah islamisasi di Susupu Jailolo perspektif arkeologi.

Islam dapat dipahami dalam berbagai benda-benda peninggalan kebudayaannya. Betapa banyak peninggalan kebudayaan umat Islam hingga dalam perkembangannya sekarang, bisa dipelajari dengan berkaca kepada peristiwa-peristiwa masa lampau, sehingga semua kearifan masa lalu itu memungkinkan untuk dijadikan alternatif rujukan di dalam menjawab persoalan-persoalan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses islamisasi dan arkeologi Islam di Susupu Jailolo Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah (historis) dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah (Daliman, 2012). Metode historis itu bertumpu pada empat langkah kegiatan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan menggunakan pendekatan arkeologi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Islamisasi di Susupu

Pada awalnya masyarakat setempat masih percaya kepada roh-roh halus, pohon-pohon, dan batu-batu yang memiliki kekuatan supranatural. Dalam perkembangannya, ketika kedatangan para pedagang Islam yang berasal dari Arab di bumi Halmahera khususnya di kecamatan Sahu, turut memberikan dampak perubahan keyakinan dari animisme kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Islamisasi di Susupu dalam perkembangannya turut memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Sahu

yang pada awalnya sebagian besar memeluk agama Kristen sebagai suatu keyakinan akan kebenaran, dan sebagian kecil masyarakat memilih memeluk ajaran agama Islam. Tentunya bagi kalangan masyarakat Sahu dikenal dengan ikrar "*galib se likudi*". Makna ikrar tersebut adalah suatu kesepakatan dan perjanjian masyarakat Sahu atas pilihan agama yang di anut (Ali, 2012).

Perbedaan agama kemudian membuat komunitas yang memeluk Islam lebih memilih keluar dari kampung aslinya (Sahu) meninggalkan kerabatnya, saudaranya untuk pindah dan membuat suatu pemukiman tersendiri di daerah Saroang. Daerah Saroang dapat ditempuh dengan waktu 15 menit jalan kaki dari desa Balisoang. Saroang merupakan bukti sejarah masjid pertama kali dibangun sebagai tempat ibadah umat Islam di Kecamatan Sahu (Ali, 2012).

Menurut cerita, menerangkan bahwa penyiar agama Islam di daerah Sahu Saroang, Susupu, Tacim ketika itu adalah orang Arab yang bermarga Bafagih yang jalur nasabnya bersambung sampai Ali Bin Abi Thalib adalah orang yang mengajarkan Islam di daratan Sahu. Orang Arab tersebut meninggal dan dikuburkan di wilayah Sahu, dan kini dijadikan sebagai *jere* (tempat keramat) bagi masyarakat Susupu dan sekitarnya.

Selain itu, ada juga seorang ulama yang menyiarkan agama Islam di Susupu yaitu Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar, Beliau banyak menyebarkan ilmu kepada masyarakat Ternate dan daerah lain yang berada di bawah kekuasaan Sultan Ternate, bahkan hingga ke Maluku Utara yang memeluk agama Islam yang sebelumnya belum mempunyai agama antara lain di daerah Loloda, Sahu, Payo, Susupu, dan sebagian pulau Ternate lainnya (Hasani, 2015). Dalam sesi wawancara dengan Cucunya, Beliau pernah menjadi Mufti di Kesultanan Ternate, penulis buku hikmah yang berjudul "Tamsil" dengan tulisan Arab dengan bahasa Ternate.

Dalam menjalankan syiar Islam, Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar mengikuti jejak pendahulu beliau di kalangan Alawiyin dengan menanamkan beberapa pokok ajaran Islam kepada masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu cucunya yang masih hidup

yang mana sejak umur 10 tahun selalu diajak oleh Habib Muhammad Albaar pergi berdakwah di wilayah Maluku Utara hingga ke Gorontalo. Adapun pokok-pokok ajaran yang termuat dalam Tamsil tersebut, adalah antara lain:

1. Menuntut Ilmu kepada ulama yang mengamalkan ilmunya dan berpengetahuan luas
2. Menamakan kepercayaan kepada Allah Swt, atau lebih dikenal sebutan ilmu Tauhid, yaitu keimanan yang murni tanpa dicampuri kepercayaan yang sifatnya syirik.

Seiring dengan waktu, komunitas Saroang ini pun kemudian memilih untuk keluar dari wilayah daratan pegunungan Sahu, dan membuat komunitasnya sendiri di daerah Gura Utu tepatnya di pesisir Sahu. Keluarnya komunitas Saroang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan saling menghargai antar sesamanya. Namun, ada sebagian berpendapat, bahwa ada kecenderungan masyarakat ketika itu memilih alih profesi di samping sebagai masyarakat petani, mereka juga dapat hidup dari hasil tangkapannya di laut. Keluar dari Saroang dan menuju ke tempat pemukiman baru di Gura Utu adalah cikal bakal penamaan kampung yang dibentuk oleh orang Islam ini menjadi kampung Susupu.

Islam berkembang di wilayah Susupu dibawa oleh para pedagang-pedagang muslim yang berasal dari Arab dan Kesultanan Ternate. Hal ini dibuktikan dengan adanya fondasi masjid dengan menggunakan bahan dasar kapur (A. Z. Mando, 2018). Islamisasi di Susupu juga dilakukan oleh Kesultanan Ternate tanpa ada pemaksaan atau kekerasan kepada suku Sahu. Kesultanan memiliki kekuasaan untuk menentukan masyarakat dalam memilih suatu keyakinan. Akan tetapi kesultanan dalam menyebarkan Islam memberikan kebebasan bagi masyarakat dalam memilih ajaran agama yang menjadi penganutnya (A. Mando, 2018).

Islam sebagai agama maupun kultur merupakan suatu media integrasi, terbukti telah mampu menyatukan berbagai negeri dalam ikatan kekuasaan kesultanan. Daerah ini pada mulanya dalam penerimaan Islam, secara otomatis telah mengakui kekuasaan kesultanan dalam penyebaran Islam. Di Susupu terdapat beberapa perkampungan kecil yang

rata-rata berada di pesisir pantai, namun dalam kehidupan keberagaman sangat kental. Kehidupan masyarakat yang jauh dari pusat kota tidak membuat mereka lupa akan nilai-nilai keagamaan yang sudah tertanam sejak leluhur.

Kerajaan-kerajaan Maluku Utara didirikan di atas fondasi adat dan tradisi yang kukuh dan relatif tidak berbeda. Perbedaan-perbedaan yang muncul di sana sini memang relatif tidak terkait dengan fondasi tersebut, dan bukan merupakan perbedaan yang signifikan. Masyarakat yang pluralistik tidak menjadi halangan dalam komunikasi dan interaksi kultural, meskipun mesti diakui bahwa kondisi geografisnya sebagai kawasan dengan lebih dari tiga ratus pulau itu membawa kesulitan-kesulitan tersendiri.

Namun, yang menjadi masalah dalam hal ini adalah faktor-faktor apa saja yang menjadi tali pengikat yang kukuh bagi persatuan dan kesatuan kerajaan-kerajaan Maluku. Paling tidak ada dua faktor utama yang inheren dan perlu dicatat yaitu (1) persamaan kultur; dan (2) faktor agama Islam (Amal, 2010).

Kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan di Maluku Utara, dianggap sebagai pusat kekuasaan Islam, karena di wilayah inilah Islam pertama kali berkembang. Jika kehadiran Islam dianggap sebagai kekuatan transformatif, telah memberdayakan masyarakat Nusantara untuk keluar dari paham-paham primitif, serta dianggap memberikan andil terhadap perubahan penting di bidang sosial dan struktur politik, maka di wilayah Maluku, wilayah-wilayah pusat kekuasaan Islam seperti disebutkan di atas, dapat dikatakan mewakili anggapan itu. Pusat-pusat kekuasaan Islam Maluku telah berkembang menjadi daerah kesultanan yang melebarkan kekuasaannya hingga ke wilayah-wilayah seberang.

2. Arkeologi Jejak Islam di Susupu Jailolo

Keberadaan budaya Islam di Maluku Utara dapat ditemukan dengan adanya bukti peninggalan pada masa awal hingga masa perkembangan. Di Susupu Jailolo, ditemukan bangunan masjid dan makam.

Temuan arkeologi Islam sebagai bukti kehadiran dan kejayaan Islam. Komunitas Saroang turut memberi peran yang sangat penting di dalam

sejarah Islam di desa Susupu sekarang, dapat disaksikan lewat peninggalan budaya berupa puing-puing dan sisa bangunan masjid dan makam-makam kuno.

a. Masjid

Dalam studi sejarah pendidikan Islam, masjid dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam. Pembangunannya yang dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan kemudian menyebar di berbagai wilayah di seluruh negeri Arab beriringan dengan penyebaran Islam. Di dalam masjid inilah, umat Islam diajarkan Alquran dan dasar-dasar agama Islam di samping sebagai fungsi utama yaitu tempat menunaikan salat dan lainnya (Nurzaman, 2005).

1) Masjid di Saroang

Saroang menjadi bukti sejarah di banggunya masjid pertama kali bagi umat Islam ketika itu. Masjid yang dibangun dengan ukuran panjang 15 meter, lebar 10 meter. Masjid hingga saat ini tinggal fondasi yang masih berdiri kokoh dengan ketinggian fondasi mencapai 1 meter, menggunakan bahan batu kapur yang sudah ditutupi oleh hutan tempat di mana lokasi masjid tersebut. Masjid ini memiliki potensi untuk menjelaskan sejarah islamisasi, kaitanya dengan perkembangan dan jalur perdagangan di masa lalu.



Gambar 1. Fondasi Masjid di Saroang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

2) Masjid Raya An-Nur Susupu

Perpindahan masyarakat muslim dari (Saroa) Saroang (nama perkampungan awal) ke Susupu akibat terjadinya Misionaris yang dilakukan oleh Belanda ketika memasuki wilayah Halmahera khususnya Jailolo di masa lalu. Tentunya menjadi alasan penting untuk membangun masjid sebagai tempat ibadah

dalam menyatukan umat Islam. Masjid Raya An-Nur dibangun sejak abad ke-16 oleh kesultanan Ternate dan Jailolo. Pada awalnya, Masjid Raya An-Nur dibangun sebagai tempat melaksanakan salat Jumat bagi penduduk Muslim di wilayah Susupu sebelum dibangun beberapa masjid di desa Tacim, Jarakore.



Gambar 2. Masjid Raya An-Nur Desa Susupu Jailolo

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

Arsitektur merupakan hasil proses perancangan dan pembangunan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu (Rinal, 2017). Arsitektur masjid adalah bangunan untuk sembahyang bersama pada hari Jumat dan ibadah Islam lainnya dengan fungsi majemuk sesuai dengan perkembangan zaman. Bangunan masjid dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a) Mihrab

Mihrab merupakan ruang relatif kecil masuk ke dalam dinding, sebagai tanda arah kiblat yaitu ke arah *Ka'bah* di Mekkah. Mihrab biasanya berbentuk setengah lingkaran atau persegi dipakai sebagai tempat imam memimpin salat (Juliadi, 2007).



Gambar 3. Mihrab Masjid An-Nur Desa Susupu
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

b) Mimbar

Mimbar berasal dari kata *minbar* (*m-n.br*) yang berarti kursi, singgasana atau tahta, umumnya terbuat dari kayu yang dihias atau diukir merupakan kursi tinggi untuk mendudukinya melalui beberapa anak tangga. Mimbar digunakan sebagai tempat berkhotbah atau ceramah sebelum dilakukan salat Jumat yang berisi unsur amalia dan muamalah. Biasanya mimbar berdampingan dengan mihrab di sebelah kanannya, menghadap ke jamaah (Juliadi, 2007).



Gambar 4. Mimbar Masjid An-Nur Desa Susupu

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

c) Kubah

Bentuk atap pada bangunan utama masjid Raya An-Nur desa Susupu memiliki kesamaan dengan masjid Kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan adalah limasan pada puncak atap terdapat kubah berbentuk kerucut. Pada ujung kubah terdapat tiang Alif atau Memolo. Tiang Alif atau Memolo pada masjid An-Nur berupa sebuah tongkat (Juliadi, 2007) dengan bulat di bagian bawah, tengah, dan ujung atas. Bentuk Memolo inilah yang umumnya digunakan oleh masjid-masjid klasik (tradisional) di Maluku Utara (Juliadi, 2007).

Masjid An-Nur di antara tingkatan atap tidak terdapat lubang angin atau tempat masuknya udara dan cahaya ke dalam ruangan utama salat. Bila dilihat dari depan tampak terdiri dari lima tingkatan atap, yang melambangkan salat wajib sehari semalam.

Pada serambi teras, diletakkan beduk/tifa sebagai perangkat komunikasi tradisional. Adapun ukuran beduk/tifa ini adalah panjang 95 cm dengan diameter 30 cm. Salah satu lubang

beduk/tifa dilubangi dan ditutupi dengan menggunakan lembaran kulit sapi/kambing dan diikat dengan rotan. Beduk/tifa ini diletakkan di atas dudukan kayu yang catnya berbeda dengan beduk/tifa yaitu warna hijau bersama rotan sebagai pengikat, sedangkan tempat duduknya beduk/tifa berwarna kuning. Pemukulan beduk/tifa sebagai tanda pemberitahuan waktu salat, di mana pukulan pertama sejumlah dua puluh sembilan kali dan pukulan kedua sejumlah tiga kali. Pukulan beduk/tifa sebanyak dua puluh sembilan kali dan tiga puluh kali melambangkan bahwa dalam satu bulan terdapat dua puluh sembilan hari (ganjil) dan tiga puluh hari (genap).

b. Makam-Makam Islam

Ada beberapa makam (*jere*) yang terdapat di desa Saroang dan Susupu sebagai berikut:

1) Kubu Gila (makam yang panjang)

Kubu gila yang memiliki ukuran dengan panjang 3.50 cm, sedangkan lebar 1 meter. Kubu gila ini juga tidak memiliki dinding layaknya kuburan yang ada sekarang, namanya hanya menggunakan batu nisan.

2) Kubu Podo (makam yang pendek)

Kubu podo dengan ukuran panjang 1 meter dan tidak seperti makam yang lain dengan menggunakan dinding beton. Di atas kubu podo terdapat dua batu nisan berbentuk perisai tipis, dan ada yang berdiri tegak lurus dan satunya dalam posisi miring. Menurut masyarakat setempat yang sering melakukan ziarah, melihat kedua batu nisan itu kadang saling menutupi satu sama lain dan dalam posisi terbuka.

3) Makam Kalem Abdul Jalil

Diceritakan bahwa Kalem Abdul Jalil dalam kegiatan kesehariannya selalu melaut (mancing) dan ikan yang paling banyak diperoleh adalah ikan Gutila. Meskipun banyak memperoleh hasil tangkapan ikan gutila ketika sampai di daratan, dan disaat perjalanan pulang ke rumah melewati jalan, alat pemikul ikan saat menyentuh batang pohon, daun, batu, dan benda apa saja maka ikan itu sebagai

gantinya, ketika perjalanan sampai di rumah maka ikan dalam jumlah yang banyak tinggal beberapa ekor saja (Fatilah, 2018).



Gambar 5. Makam Butila Desa Susupu (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa islamisasi di Susupu dilakukan oleh pedagang Arab dan Kesultanan Ternate. Sedangkan jejak arkeologi Islam yang ditemukan adalah masjid diantaranya masjid di Saroang dan Masjid Raya An-Nur, juga ditemukan makam yaitu Kubu Gila, Kubu Podo, dan Kalem Abdul Jalil.

Daftar Pustaka

- Ali, M. S. A. (2012). Memudarnya Bari Dan Kelembagaan Mabari (Studi Pada Komunitas Petani Kelapa di Dua Desa di Kabupaten Halmahera Barat). *Tesis, 1*.
- Amal, A. (2010). *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Gramedia.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia, Edisi Perennial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Fahrudin, M. M. (2014). Transformasi Kultur Pendidikan Islam di Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1), 374–385.
- Fatilah, A. (2018). *Makam-Makam di Susupu*. Halmahera Barat.
- Fauzan, A. (2017). Pendekatan Studi Islam Ditinjau Secara Psikologis. *QUALITY, 1*(2).
- Hamzah, S., Sewang, A. M., & Syukur, S. (2017). Kodisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam dalam Tinjauan Historis. *Jurnal Diskursus Islam, 5*(1), 16–29.
- Handoko, W. (2009). Dinamika Budaya Islam di Wilayah Kepulauan Maluku Bagian Selatan. *Kapata Arkeologi, 5*(9), 14–31.
- Handoko, W. (2012). Sketsa Arkeologi Islam di Maluku: Tema dan Implementasi Penelitian. *Kapata Arkeologi, 8*(2), 73–84.
- Handoko, W. (2013a). Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku. *Amerta, 31*(1), 39–52.
- Handoko, W. (2013b). Perniagaan dan Islamisasi di Wilayah Maluku. *Kalpataru, 22*(1), 17–30.
- Handoko, W. (2014). Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan Hoamoal di Seram Bagian Barat. *Kapata Arkeologi, 10*(2), 99–112.
- Handoko, W. (2017). Ekspansi Kekuasaan Islam Kesultanan Ternate di Pesisir Timur Halmahera Utara. *Kapata Arkeologi, 13*(1), 95–108.
- Hasani, Y. (2015). *Sistem Pemilihan Sultan Kesultanan Ternate*. Jakarta: Candi Cipta Paramuda.
- Juliadi. (2007). *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Mando, A. (2018). *Islamisasi di Sasupu*. Halmahera Barat.
- Mando, A. Z. (2018). *Islamisasi di Sasupu*. Halmahera Barat.
- Mujtaba, S. (2015). Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman, 2*(2).
- Nurzaman, A. (2005). *Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Pada Awal Kebangkitan Islam* (Suwito & Fauzan, Eds.). Jakarta: Kencana.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rinal, K. P. (2017). Perubahan Bentuk Rumah Tradisional Banua Sulu' di Masamba Kabupaten Luwu' Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR, 4*(1), 14–22.
- Ririmasse, M. N. R. (2006). Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku. *Kapata Arkeologi, 1*(1), 35–55.
- Ririmasse, M. N. R. (2017). Arkeologi Kawasan Tapal Batas: Koneksitas Kepulauan Maluku

dan Papua. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 3(1), 23–38.

Rokhzi, M. F. (2015). Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 85–94.

Sofyan, S. (2016). Sejarah Awal Islam Masuk di Maluku. Retrieved from NU Online website: <https://www.nu.or.id/post/read/71436/sejarah-awal-islam-masuk-di-maluku>

Thalib, U. (2012). *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*. Ambon: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Yatim, B. (2002). *Sejarah Peradaban Islam Dirasa Islamiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.